

BAB II KERANGKA TEORI

A. Landasan Teori

Ada beberapa teori yang dipergunakan dalam penelitian ini. Teori yang dipergunakan meliputi, model pembelajaran, model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME), pendekatan pembelajaran, pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL), Literasi Numerasi, Pembelajaran Matematika MI/SD. Berikut penjelasannya:

1. Model Pembelajaran

Proses belajar mengajar ialah hubungan komunikasi antara pendidik dan peserta didik yang bertujuan untuk mentransfer ilmu, keterampilan, dan nilai-nilai dari pendidik ke peserta didik. Sebelum melaksanakan pembelajaran tentunya pendidik harus mempersiapkan sebuah perencanaan pembelajaran. Salah satu perencanaan pembelajaran tersebut ialah perencanaan memilih model pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan. Model pembelajaran memiliki kepentingan besar dalam membentuk cara siswa memahami dan menerima informasi.

Model dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti pola (contoh, acuan, ragam) dari sesuatu yang akan dibuat.¹ Dalam lingkup pembelajaran model diartikan sebagai perencanaan yang dijadikan acuan dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran memiliki tujuan yakni mempermudah pendidik dan peserta didik untuk mencapai capaian hasil belajar dan tujuan pembelajaran. Model pembelajaran dapat juga diartikan sebagai kerangka sistematis dalam mengelola pembelajaran yang bertujuan mencapai tujuan belajar.²

Miftahul Huda (dalam Isrok'atun dan Amelia Rosmala) mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah suatu tatanan atau contoh yang diaplikasikan dalam membentuk suatu program pendidikan. Sedangkan Indrawati (dalam Isrok'atun dan Amelia Rosmala) juga mengatakan bahwa model pembelajaran ialah struktur yang berisi strategi sistematis dalam mengelola

¹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, n.d., <https://kbbi.web.id/model>.

² Jakub Saddam Akbar et al., *Model & Metode Pembelajaran Inovatif (Teori Dan Panduan Praktis)*, ed. Efirta & Sepriano, 1st ed. (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), https://books.google.co.id/books?id=nxzOEAAQBAJ&pg=PA186&dq=model+pembelajaran&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&sa=X&ved=2ahUKewi8zp_T9Y6DAxU3ZmwGHZO4C3I4FBD0AXoECAYQAw#v=onepage&q=model+pembelajaran&f=false.

pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran.³ Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat diasumsikan bahwa model pembelajaran ialah pola rancangan pengelolaan pembelajaran yang disusun secara sistematis dan bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pada dasarnya tidak ada model pembelajaran yang buruk maupun terbaik, namun sesuai atau tidaknya model pembelajaran tersebut diterapkan pada pembelajaran. Sebagai titik tumpu di kelas pendidik harus mempunyai kemampuan untuk memilih model pembelajaran yang tepat diterapkan untuk peserta didiknya. Ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan pendidik dalam memilih model pembelajaran di antaranya :

a. Karakteristik Mata Pelajaran

Mata pelajaran memiliki karakteristik yang berbeda-beda, bahkan materi dalam sebuah pembelajaran juga memiliki karakter yang berbeda. Maka pendidik harus melihat tujuan pembelajaran terlebih dahulu sebelum memilih model pembelajaran.

b. Keadaan Siswa

Pendidik harus mengetahui perkembangan psikologi peserta didik dan teori-teori belajar. Misalnya dalam sebuah kelas peserta didiknya memiliki gaya belajar yang proaktif maka sebaiknya pendidik tidak menggunakan model pembelajaran yang pasif.

c. Kemampuan Pendidik

Kemampuan pendidik adalah hal terpenting dalam memilih model pembelajaran, misalnya pendidik kurang memahami model pembelajaran yang berbasis teknologi maka pendidik bisa mencari model pembelajaran yang sesuai kemampuan pendidik.

d. Sarana dan Prasarana

Pentingnya sarana prasarana maka, pendidik harus melihat adanya sarana prasarana terlebih dahulu sebelum memilih model pembelajaran. Misalnya dalam suatu sekolah tidak memiliki alat-alat untuk melakukan pembelajaran eksperimen maka pendidik hendaknya tidak memilih model pembelajaran eksperimen bisa diganti dengan model pembelajaran berbasis masalah atau bisa dengan diskusi.

³ Isrok'atun and Amelia Rosmala, *Model-Model Pembelajaran Matematika*, ed. Bunga Sari Fatmawati, 1st ed. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018).

e. Kondisi kelas

Kondisi kelas atau ruangan kelas sangat mempengaruhi gaya belajar peserta didik. Misalnya dalam sebuah kelas terdapat jumlah siswa yang banyak namun ruangan kelas tersebut sempit, maka tidak cocok diterapkan model pembelajaran yang berbasis diskusi.⁴

Pertimbangan dalam memilih model pembelajaran di atas sangat diperlukan bagi setiap pendidik. Hal ini bertujuan agar peserta didik mampu mendapatkan pembelajaran yang sesuai sehingga tercapainya sebuah tujuan pembelajaran yang tepat. Selain itu sebelum memilih model pembelajaran, pendidik harus mengetahui jenis-jenis model pembelajaran.

Adapun jenis-jenis model pembelajaran adalah sebagai berikut :

1) Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*)

Model pembelajaran langsung ialah proses belajar yang menumbuhkan kemampuan peserta didik dengan cara kerjasama langsung dengan sumber belajar yang ada dalam silabus dan RPP.

2) Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif ialah metode belajar mengajar yang bertujuan saling membantu menyelesaikan permasalahan dalam sebuah pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran yang maksimal. Model ini lebih menekankan pada kegiatan berdiskusi antar peserta didik.

3) Model Pembelajaran Kontekstual

Model pembelajaran kontekstual ialah model pembelajaran yang membantu pendidik menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata peserta didik.

4) Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing

Model pembelajaran penemuan terbimbing ialah model pembelajaran di mana pendidik memberikan suatu permasalahan yang berkaitan dengan materi, kemudian peserta didik menyelesaikan masalah dengan bimbingan pendidik.

⁴ Nining Mariyatiningsih and Mistina Hidayati, *Bukan Kelas Biasa Teori Dan Praktik Berbagai Model Dan Metode Pembelajaran Menerapkan Inovasi Pembelajaran Di Kelas-Kelas Inspiratif*, ed. Aditya Kusuma Putra, 1st ed. (Surakarta: CV KEKATA GROUP, 2018).

5) Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Model pembelajaran yang bertujuan untuk menjadikan peserta didik berfikir kritis melalui penyajian sebuah permasalahan untuk dipecahkan.⁵

6) Model Pembelajaran *Project Based Learning*

Model pembelajaran yang memanfaatkan kegiatan atau proyek sebagai media pembelajarannya.⁶

7) Model Pembelajaran *Realistic Mathematics Education*

Model pembelajaran RME ialah pembelajaran berbasis masalah *real* atau nyata yang digunakan sebagai stimulus peserta didik untuk memahami konsep-konsep pada mata pelajaran matematika.⁷

2. Model Pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME)

Model pembelajaran memiliki jenis-jenis yang banyak dan bervariasi. Salah satu model pembelajaran khususnya di mata pelajaran matematika ialah model pembelajaran *Realistic Mathematics Education*. Sebelum membahas lebih detail mengenai konsep model pembelajaran RME, perlu diketahui terlebih dahulu mengenai sejarah singkat RME mulai digunakan sebagai model pembelajaran matematika.

Teori RME dikenal dan dikembangkan oleh Intitute Freudenthal pertama kali di Belanda tahun 1970 . Teori ini telah digunakan oleh Freudenthal selama 33 tahun yang membuktikan dapat menstimulus penalaran dan kegiatan berfikir peserta didik. Menurut pandangan Feudenthal matematika yang memiliki nilai kemanusiaan adalah yang dikaitkan dengan realita yang sesuai dengan pengalaman peserta didik serta sesuai dengan kehidupan sehari-hari.⁸

Teori RME muncul berawal sejak proyek *Wiskobas* (matematika di sekolah dasar) pada tahun 1968 yang digagas Edu Wijdeveld, Fred Goffre dan Adi Treffers. Sebelumnya pendekatan pembelajaran yang digunakan di Belanda pada saat itu adalah

⁵ Martiman S. Sarumaha et al., *Model-Model Pembelajaran*, ed. Sltasi Zagoto and Bestari Laia, 1st ed. (Sukabumi: CV Jejak, anggota IKAPI, 2023).

⁶ Fidiana Astutik, *Integrasi Model Problem Based Learning Pada Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar*, ed. Listyaning Sumardiyani et al., 1st ed. (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management (Penerbit NEM-Anggota IKAPI), 2023).

⁷ Maisarah, Muhammad Amin fauzi, and Zulkifli Matondang, *Model Hands-On Mathematics Dan RME Pada Kemampuan Pemahaman Relasional Dan Mathematics Anxiety Anak Sekolah Dasar*, ed. Olivia Eka, 1st ed. (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2021).

⁸ Maisarah, Amin fauzi, and Matondang.

pendekatan mekanistik, yakni mengajarkan matematika secara langsung pada tahap formal, terpisah antar topik, dan konten matematika disusun berdasarkan struktur matematika sebagai suatu disiplin ilmiah. Peserta didik belajar matematika dengan mempelajari prosedur selangkah demi selangkah mengikuti intruksi dan contoh dari pendidik dalam menyelesaikan masalah matematika. Dengan menggunakan pendekatan mekanistik tersebut menjadikan matematika sebagai pembelajaran yang bersifat kaku. Dari permasalahan tersebut Freudenthal dengan timnya memberikan pendekatan RME sebagai alternatif pembelajaran yang lebih modern dan tepat digunakan yang dapat berkembang hingga saat ini dan seterusnya.

Lady, Utomo dan Lovi (dalam Agung Prasetyo) mengemukakan bahwa model RME ialah model pembelajaran matematika yang didasarkan pada realitas dalam kehidupan peserta didik. Pendidik memberikan contoh konkrit yang dapat dirasakan dan dialami oleh peserta didik.⁹ Senada dengan yang kemukakan Widana (dalam Eka Apriyanti, Asrin dan Asri Fauzi) bahwa model RME pada hakikatnya memanfaatkan realitas lingkungan agar peserta didik memahami sehingga mencapai tujuan pembelajaran.¹⁰

Dari pendapat para ahli dapat diasumsikan bahwa model pembelajaran RME merupakan model pembelajaran yang berfokus pada peserta didik yang kegiatannya dikaitkan dengan aktivitas peserta didik melalui contoh benda-benda nyata yang mudah ditemui peserta didik di kehidupannya. Pendidik memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menyelesaikan masalahnya sendiri dalam pembelajaran matematika. Sehingga peserta didik lebih aktif dalam model pembelajaran RME ini.

Menurut Muhammad fathurrohman RME memiliki tiga prinsip kunci, yaitu sebagai berikut:

a. *Guided Reinvention* (menemukan kembali)

Pembelajaran diawali dengan suatu masalah *real*, kemudian peserta didik menemukan kembali sifat, denifisi maupun prosedur atau langkah-langkahnya.

⁹ Agung Prasetyo et al., *Strategi Pembelajaran Matematika*, 2023.

¹⁰ Eka Apriyanti, Asrin, and Asrin Fauzi, "Model Pembelajaran Realistic Mathematics Education Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Educatio* 9 (2023): 1982.

b. *Dedactical Phenomology* (fenomena didaktik)
 Memberikan situasi suatu topik yang disajikan atas dua pertimbangan, yaitu melihat kemungkinan aplikasi dalam pembelajaran dan sebagai titik tumpu dalam matematika. Tujuannya untuk menemukan situasi masalah.

c. *Self-Developed Models* (pengembangan model sendiri)
 Peserta didik membuat model atau cara sendiri dalam memecahkan masalah matematika.¹¹

Treffesrs (dalam Atiaturrehmaniah, Doni Septu Marsa Ibrahim, dan Musabihatul Kusdiah) mengemukakan bahwa model pembelajaran RME memiliki lima karakteristik yaitu sebagai berikut :

- a. Menggunakan konteks
 Dengan menggunakan konteks, pembelajaran RME tidak dimulai dengan sistem formal. Peserta didik diikutsertakan secara aktif agar mengkesplorasi setiap permasalahan. Hasil dari eksplorasi tersebut peserta didik diarahkan untuk mengembangkan strategi penyelesaian masalah dan tidak hanya menemukan jawaban dari masalah saja.
- b. Menggunakan model
 Model yang dimaksud disini ialah cara yang dilakukan peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan matematika.
- c. Menggunakan hasil dari peserta didik itu sendiri
 Peserta didik diberi kebebasan dalam mengembangkan strategi atau cara dalam memecahkan masalah. Sehingga peserta didik dapat berfikir secara kreatif dan kritis.
- d. Keaktifan dalam proses belajar
 Dalam RME interaksi dan keaktifan peserta didik merupakan hal yang terpenting. Hal ini akan mendorong peserta didik lebih cepat memahami materi dengan cara berdiskusi dan mengkomunikasikan bersama temanya.
- e. Adanya kaitan antar materi
 RME menempatkan hubungan antara materi konsep matematika dengan materi lainnya. Materi yang disampaikan pada pembelajaran matematika harus secara bertahap dan runtut dari sederhana ke kompleks.¹²

¹¹ Muhammad Fathurrohman, *MODEL-MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF Alternatif Desain Pembelajaran Yang Menyenangkan*, ed. Nur Hidayah, 1st ed. (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2015).

¹² Atiaturrehmaniah, Doni Septu Marsa Ibrahim, and Musabihatul Kusdiah, *Pengembangan Pendidikan Matematika SD*, ed. Fahrurrozi, 1st ed. (Lombok Timur: Universitas Hamzanwadi Press, 2017).

Langkah-langkah penerapan model RME berdasarkan karakteristik menurut Mieke Madagi adalah sebagai berikut :

- 1) Memahami Masalah Kontekstual
Peserta didik diberi sebuah permasalahan oleh pendidik untuk dipahami. Pendidik memberikan petunjuk secara terbatas agar dapat dipahami oleh peserta didik.
- 2) Menjelaskan Masalah
Peserta didik diminta untuk menjelaskan permasalahan yang telah diberikan pendidik.
- 3) Menyelesaikan Masalah
Peserta didik secara individu menyelesaikan masalah dengan cara dan strateginya sendiri.
- 4) Mendiskusikan Jawaban
Setelah peserta didik mendapatkan jawabannya sendiri peserta didik diminta untuk mendiskusikan dengan kelompok kecil. Hasil diskusi kelompok dibandingkan dengan diskusi dikelas yang dipandu oleh pendidik, pada tahap ini peserta didik diharapkan lebih aktif dan berani mengemukakan pendapatnya sendiri.
- 5) Menarik Kesimpulan
Hasil diskusi kelompok dan diskusi kelas disimpulkan peserta didik sehingga menjadi hasil diskusi akhir.¹³

Mengacu pada langkah-langkah pembelajaran RME menurut Mieke Madagi. Maka langkah-langkah yang dapat dilaksanakan dalam penerapan model RME adalah sebagai berikut :

- a. Pendidik membentuk peserta didik menjadi kelompok diskusi.
- b. Pendidik memberikan LKPD pada peserta didik yang didalamnya terdapat masalah kontekstual sesuai materi pembelajaran.
- c. Pendidik meminta peserta didik untuk memahami masalah kontekstual yang terdapat pada LKPD (**langkah 1. Memahami masalah kontekstual**)
- d. Setelah memahami masalah yang ada dalam LKPD peserta didik diminta menjelaskan apa permasalahannya pada pendidik. (**langkah 2. Menjelaskan masalah kontekstual**)
- e. Peserta didik secara individu diminta untuk menyelesaikan masalah kontekstual tersebut dengan caranya sendiri (**langkah 3. menyelesaikan masalah**)

¹³ Mieke Madagi, *Book Chapter Inovasi Pembelajaran Di Pendidikan Tinggi*, ed. Retno Widayani, 1st ed. (Sleman: Deepublish Publisher, 2020).

- f. Peserta didik bersama kelompok mendiskusikan bagaimana penyelesaian dari masalah yang ditemukan. **(langkah 4. mendiskusikan jawaban)**
- g. Pendidik meminta salah satu perwakilan dari kelompok untuk mempresentasikan ke depan kelas dan membandingkan dengan jawaban kelompok lain.
- h. pendidik bersama-sama peserta didik menyimpulkan hasil akhir dari diskusi bersama di kelas. **(langkah 5. menarik kesimpulan)**

Setiap model pembelajaran pasti ada kelebihan dan kekurangan, begitupun dengan model pembelajaran RME. Berikut ini adalah kelebihan dan kekurangan model pembelajaran RME :

Kelebihan

- (a) Memberikan informasi yang jelas pada peserta didik tentang kehidupan sehari-hari.
- (b) Peserta didik diharapkan lebih aktif dan mengembangkan jawaban mereka.
- (c) Peserta didik dapat memecahkan soal dengan caranya sendiri.

Kekurangan

- (a) Sulitnya mencari soal-soal kontekstual
- (b) Tidak mudah bagi peserta didik untuk menyelesaikan soal mereka sendiri
- (c) Pendidik kurang aktif dalam mencari persoalan yang disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.¹⁴

3. Pendekatan Pembelajaran

Setiap pembelajaran tidak terlepas dari pendekatan pembelajaran. Pendidik dituntut untuk mampu mengimplementasikan berbagai macam pendekatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran dipersiapkan pendidik sebelum melaksanakan pembelajaran bertujuan agar peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih baik. Oleh karena itu pendekatan pembelajaran sangat penting diterapkan guna mencapai pembelajaran yang optimal.

Pendekatan pembelajaran ialah tindakan yang telah disusun dan diarahkan pada suatu tujuan yang hendak dicapai. Pendekatan pembelajaran adalah sudut pandang seseorang terhadap proses belajar mengajar. Pandangan dalam pendekatan pembelajaran masih bersifat umum yakni tentang terjadinya suatu proses pembelajaran.

¹⁴ Mieke Mandagi, *Book Chapter Inovasi Pembelajaran Di Pendidikan Tinggi*, ed. Retno Widayani, 1st ed. (Sleman: Deepublish Publisher, 2020).

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran ialah sudut pandang seseorang dalam proses pembelajaran.¹⁵

Pendidik harus pandai dalam memilih dan menggunakan pendekatan pembelajaran. Pandangan pendidik pada peserta didik akan menentukan sikap dan perbuatan. Setiap pendidik tidak mempunyai pandangan yang sama terhadap peserta didik. Hal ini akan mempengaruhi pendekatan yang akan pendidik ambil dalam proses belajar mengajar. Untuk menghindari kesalahan dalam memilih pendekatan pembelajaran maka pendidik perlu mengetahui jenis-jenis pendekatan pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran secara umum dibagi menjadi dua jenis, yakni *teacher centered* dan *student centered*. Pendekatan *teacher centered* ialah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pendidik. Pendidik sebagai peran utama yang menyampaikan pembelajaran. Sedangkan pendekatan *student centered* ialah pendekatan pembelajaran yang bertitik tumpu pada peserta didik. Peserta didik lebih aktif dengan pengawasan pendidik. Adapun jenis-jenis pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan di kelas adalah sebagai berikut :

a) Pendekatan Kontekstual (CTL)

Pendekatan kontekstual ialah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan konsep pembelajaran dengan dunia nyata.

b) Pendekatan Ekspositori

Pendekatan ekspositori ialah pendekatan yang dilaksanakan secara holistik dan menekankan pada penyampaian informasi dari sumber belajar kepada peserta didik.

c) Pendekatan Konstruktivisme

Pendekatan konstruktivisme ialah pendekatan yang menginginkan peserta didik untuk menemukan jawaban sendiri tanpa melihat atau mencocokkan dengan sumber belajar.

d) Pendekatan Pemecahan Masalah

Pendekatan pemecahan masalah ialah pendekatan yang mendorong siswa untuk memecahkan permasalahan dalam pembelajaran.

e) Pendekatan *Open-Ended*

Pendekatan *open-ended* ialah pendekatan di mana peserta didik dituntut untuk mengetahui bagaimana cara untuk mendapatkan sebuah jawaban dari permasalahan.

¹⁵ Adolf Bastian and Reswita, *Model Dan Pendekatan Pembelajaran*, ed. Sri Wahyuni, 1st ed. (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2022).

- f) Pendekatan Pembelajaran berdiferensiasi atau TaRL
Pendekatan pembelajaran yang di sesuaikan dengan kemampuan peserta didik dalam suatu kelompok belajar.¹⁶

4. Pendekatan Pembelajaran *Teaching at The Right Level* (TaRL)

Proses pembelajaran dilaksanakan melalui beberapa tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Sebelum melaksanakan tahap-tahap tersebut, pendidik memerlukan acuan umum berupa tujuan pembelajaran. Secara umum tujuan pembelajaran ditentukan oleh kurikulum. Saat ini kurikulum yang dilaksanakan adalah kurikulum merdeka. Dengan implementasi kurikulum merdeka ada beberapa konsep pengajaran atau pendekatan pembelajaran yang harus diperhatikan oleh pendidik.

Pendekatan *Teaching at The Right Level* merupakan salah satu pendekatan dalam kurikulum merdeka. Pendekatan TaRL merupakan bentuk pengajaran yang diciptakan oleh Balsakhi Pratham India. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia *teaching* berarti pengajaran, sedangkan *at the right level* berarti pada tingkat yang tepat. Maka *teaching at the right level* berarti pengajaran yang diberikan kepada siswa sesuai tingkatan yang tepat.¹⁷

Pendekatan TaRL ialah pendekatan pembelajaran yang mengelompokkan peserta didik berdasarkan tingkat kemampuan dengan melakukan asesmen pembelajaran. TaRL berkaitan erat dengan literasi numerasi peserta didik. Dalam pelaksanaan pendekatan TaRL pendidik harus mengidentifikasi kemampuan peserta didik melalui asesmen diagnostik. Hasil dari asesmen tersebut yang dijadikan pendidik sebagai rujukan dalam merencanakan pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik.¹⁸

Pembelajaran dengan pendekatan TaRL yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik ini mengharuskan pendidik untuk memberikan perlakuan yang berbeda-beda pada peserta didik. Hal ini bertujuan perkembangan pemahaman peserta didik sesuai

¹⁶ Farid Nasrulloh and Fitri Umardiyah, *Efektivitas Strategi Pembelajaran Think Talk Write (TTW) Pada Pembelajaran Matematika*, 1st ed. (Jombang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas KH. Ahmad Wahab Hasbullah, 2020).

¹⁷ Ishmael I Munene, *Ensuring All Children Learn Lesson from the South on What Work in Equity and Inclusion* (Lexington, 2021).

¹⁸ Faradila Nur Sabrina, Tri Candra Wulandari, and Harminto, "Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Melalui Model Problem Based Learning Dengan Pendekatan Teaching at The Right Level," *Jurnal Edupedia* 7 (2023): 208.

dengan tingkat pemahaman yang dimiliki peserta didik. Pendidik dapat menyesuaikan dengan penyesuaian aspek-aspek seperti materi pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, hasil belajar yang diperoleh peserta didik dan kondisi lingkungan belajar.¹⁹

Setiap pendekatan pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, begitupun dengan pendekatan TaRL. Kelebihan dari pendekatan TaRL adalah peserta didik menjadi lebih aktif serta pendekatan ini lebih berfokus pada peserta didik sehingga meningkatkan pengetahuan peserta didik. Adapun kekurangan dari pendekatan TaRL adalah pendidik kesulitan dalam mengimplementasikan pendekatan ini karena rumitnya dalam mengelompokkan peserta didik.²⁰

5. Literasi Numerasi

Keterampilan numerasi merupakan keterampilan yang dibutuhkan dalam aspek kehidupan. Seseorang perlu memahami informasi misalnya mengenai kesehatan, kebersihan, ekonomi dan politik. Semua informasi tersebut biasanya disajikan dalam bentuk angka. Untuk membuat keputusan yang tepat maka diperlukan kemampuan memahami numerasi.

Literasi numerasi merupakan kemampuan seseorang untuk menerapkan konsep keterampilan hitung dan konsep bilangan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini dapat diwujudkan dengan adanya kecakapan keterampilan matematika secara efektif dan efisien. Kemampuan ini juga terwujud dalam pemahaman peserta didik dalam menyelesaikan masalah dalam informasi secara sistematis. Misalnya diwujudkan dalam bentuk tabel, bagan dan grafik.²¹

Kemampuan literasi numerasi harus dimiliki peserta didik sejak dini hingga memasuki sekolah dasar. Literasi numerasi terdiri dari beberapa aspek, yakni berhitung, relasi numerasi dan operasi aritmatik. Berhitung merupakan kegiatan memperkirakan benda secara verbal dan mengidentifikasi jumlah dari suatu benda. Relasi numerasi ialah yang berkaitan dengan kemampuan membedakan

¹⁹ Tanthowi Jauhari, Abdul Haris Rosyidi, and Amik Sunarlijah, "Pembelajaran Dengan Pendekatan TaRL Untuk Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik," *PTK Dan Pendidikan* 9 (2023): 61.

²⁰ Melinda Cahya Ningrum, Budi Juwono, and Imam Sucahyo, "Implementasi Pendekatan TaRL Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Fisika," *PENDIPA* 7 (2023): 99.

²¹ Dyah Worowirastrri Ekowati, *Literasi Numerasi Untuk Sekolah Dasar*, 1st ed. (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2019).

jumlah suatu benda seperti banyaknya benda, sedikitnya benda, tinggi benda, atau pendek benda. Sedangkan operasi aritmatika merupakan kemampuan untuk menyelesaikan operasi matematika dalam bentuk penjumlahan dan pengurangan.²²

Al-qur'an pun juga mengajarkan kita agar memiliki kemampuan literasi numerasi agar memahami soal cerita matematika seperti dalam QS.AL-Kahfi ayat 25 yang berbunyi:²³

وَلَيْشُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَازْدَادُوا تِسْعًا

Artinya : “ Dan mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi).

Berdasarkan ayat tersebut tidak dituliskan secara langsung bahwa mereka (Ashabul kahfi) tidur selama 309 tahun. Namun narasi 300 tahun dan ditambah 9 tahun lagi secara tidak langsung mengajak kita untuk memahami soal cerita dalam matematika. Maka pemahaman literasi numerasi harus dimiliki setiap individu agar dapat memecahkan konsep matematika di dalam kehidupannya.

Dari aspek-aspek yang telah dijelaskan di atas, perlu adanya strategi penguatan kemampuan literasi numerasi untuk peserta didik. Maka seorang pendidik harus mengetahui strategi yang harus dilaksanakan dalam mengatasi hal tersebut. Berikut adalah strategi penguatan literasi numerasi :

- Memberi stimulus numerasi pada peserta didik serta melengkapi sarana lingkungan untuk mempermudah interaksi numerasi
- Membentuk lingkungan yang memiliki *growth mindset* bahwa numerasi merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik.
- Menerapkan berbagai program sekolah misalnya program literasi numerasi dini bagi peserta didik.
- Fokus pada proses penalaran dan permodelan dalam memecahkan masalah serta menerapkan numerasi pada lintas kurikulum di mata pelajaran selain matematika.

Selain dengan strategi di atas Han, Weilin dan Susanto (dalam Feriyanto) mengemukakan bahwa strategi dalam meningkatkan literasi numerasi bagi peserta didik dapat dilakukan dengan adanya

²² Feriyanto, “Strategi Penguatan Literasi Numerasi Matematika Bagi Peserta Didik Pada Kurikulum Merdeka Belajar,” *Jurnal Gammath* 07 (2022): 89–91.

²³ Alquran, Al Kahfi ayat 25, *Al- Qur'an Tajwid dan Terjemah dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Sahih* (Jakarta : Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2007) Sygma Exagrafika, 197

gerakan literasi numerasi sekolah. Adapun strategi utama dalam gerakan literasi numerasi adalah literasi numerasi lintas kurikulum (*Numeracy Across Curriculum*), yakni penerapan numerasi secara konsisten dan menyeluruh di sekolah untuk mendukung penguatan literasi numerasi.²⁴ Sedangkan menurut Ma'mun Zahrudin, Shalahudin Ismail, Qiqi Yulianti Zakiah mengemukakan bahwa penguatan literasi numerasi dapat dilakukan melalui Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). AKM merupakan penilaian akhir yang diberikan pendidik pada peserta didik agar dapat mengembangkan kemampuannya secara khusus.²⁵

Untuk mengidentifikasi kemampuan literasi numerasi peserta didik dapat dilakukan tes dengan menggunakan instrument literasi numerasi. Instrumen tersebut memuat tiga komponen literasi numerasi yakni, 1) Kemampuan merumuskan masalah yang terdiri dari indikator kemampuan numerasi berupa menyederhanakan masalah, memikirkan ide awal dalam memecahkan masalah, dan merumuskan masalah dalam model matematika. 2) Kemampuan menerapkan konsep, yang terdiri dari indikator kemampuan numerasi berupa merancang strategi dalam menyelesaikan masalah, menggunakan konsep matematika, dan penalaran. 3) Kemampuan menafsirkan jawaban yang terdiri dari indikator kemampuan numerasi berupa menafsirkan hasil jawaban pada konteks nyata dan menyimpulkan hasil jawaban.²⁶

6. Pembelajaran Matematika MI/SD

Pembelajaran matematika merupakan salah satu pembelajaran yang ada di jenjang sekolah dasar. Pembelajaran matematika dapat dilakukan berdasarkan hasil analisis penguasaan materi dan *skill* menyelesaikan soal matematika oleh peserta didik. Pembelajaran matematika di sekolah dasar hendaknya disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, yang dalam pelaksanaannya

²⁴ Feriyanto, "Strategi Penguatan Literasi Numerasi Matematika Bagi Peserta Didik Pada Kurikulum Merdeka Belajar."

²⁵ Ma'mun Zahrudin, Shalahudin Ismail, and Qiqi Yulianti Zakiah, "Plicy Analysis Of Implementation Of Minimum Competency Assement As An Effort To Improve Reading Literacy Of Students In Schools," *Paedagoria* 12 (2021): 87.

²⁶ Aisyah Puspitasari, Dela Katrin Alyamama, and Wahyu Dwi Anggita, "Analisis Kemampuan Numerasi Siswa Dalam Soal Pengolahan Data Matematika Pada Kelas 5 Sekolah Dasar," *Confrence of Elementary Studies*, 2023, 20.

menggunakan sesuatu yang konkrit, masuk akal dan logis untuk dinalar oleh peserta didik.²⁷

Tujuan pembelajaran matematika di MI/SD saat ini mengharapakan peserta didik mampu:

- a. Memahami konsep matematika dan mampu menjelaskan hubungan antar konsep serta menerapkannya secara jelas, akurat, konsisten dan tepat dalam menyelesaikan masalah.
- b. Menerapkan manipulasi matematika untuk membuat generalisasi, menyederhanakan ekspresi kompleks, dan menjelaskan makna matematika melalui penggunaan penalaran matematika.
- c. Memahami masalah, menggunakan model matematika, mengevaluasi model, dan menemukan solusi yang berhasil.
- d. Mengomunikasikan gagasan menggunakan media seperti simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk menjelaskan situasi keadaan atau permasalahan.
- e. Memiliki keinginan belajar yang kuat, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika.²⁸

Pembelajaran matematika di MI/SD pada kurikulum merdeka dikelompokkan dalam lingkup lima elemen konten yang terdiri dari elemen bilangan, aljabar, pengukuran, geometri, analisis data dan peluang. Elemen konten dalam matematika tersebut berkaitan dengan gagasan bahwa matematika sebagai mata pelajaran (*subject matter*) yang harus benar-benar dipahami peserta didik. Pemahaman matematika erat kaitannya dengan pemahaman fakta, konsep, prinsip, operasi, dan relasi formal-universal yang menyusun bahan pelajaran matematika.

Adapun dalam elemen proses matematika dalam kurikulum merdeka dipandang sebagai perangkat yang diperhitungkan untuk membangun dan memproduksi materi pembelajaran matematika sebagai kecakapan dan perkembangan penalaran yang dapat menumbuhkan kemampuan. Adapun elemen proses dalam pembelajaran matematika adalah berpikir numerik dan pembuktian, pemecahan masalah matematis, komunikasi, representasi matematis, koneksi matematis.

Capaian pembelajaran matematika khususnya di Fase B (kelas III dan IV) yakni, sebagai berikut :

²⁷ Aryanti, *Inovasi Pembelajaran Matematika Di SD (Problem Based Learning Berbasis Scaffolding, Pemodelan Dan Komunikasi Matematis)*, 1st ed. (Sleman: CV Budi Utama, 2020).

²⁸ Aryanti.

1. peserta didik mampu menunjukkan pemahaman instuisi bilangan pada bilangan cacah samapai 10.000. Peserta didik dapat melakukukan operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah 1.000, dan dapat melakukan operasi perkalian dan pembagian bilangan cacah, peserta didik mampu mengisi nilai yang belum diketahui, mengidentifikasi, meniru dan mengembangkan pola gambar atau obyek sederhana dan pola bilangan yang berkaitan dengan penjumlahan pengurangan bilangan cacah sampai 100.
2. Peserta didik dapat menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kelipatan dan faktor, masalah berkaitan dengan uang menggunakan ribuan sebagai satuan. Peserta didik dapat membandingkan dan mengurutkan pecahan, serta dapat mengenali pecahan senilai. Peserta didik mampu menunjukkan pemahaman dan intuisi bilangan pada bilangan decimal dan menghubungkan pecahan decimal dan perseratusan dengan persen.
3. Peserta didik mampu mengukur panjang dan berat benda menggunakan satuan baku, dan dapat menentukan hubungan antar satuan baku panjang. Peserta didik dapat mengukur dan mengestimasi luas dan volume menggunakan satuan tidak baku dan satuan baku berupa bilangan cacah.
4. Peserta didik mampu mendeskripsikan ciri bentuk bangun datar dan dapat menyusun dan megurai bangun datar dengan satu cara atau lebih.
5. Peserta didik mampu mengurutkan, membandingkan, menyajikan, menganalisis, dan menginterpretasi data dalam bentuk tabel, diagram gambar, pictogram, dan diagram batang.²⁹

Salah satu materi dalam pembelajaran matematika adalah bilangan pecahan. Kata pecahan berasal dari bahasa latin *fractio* yakni suatu bentuk kata lain dari *frangere* yang berarti membelah atau memecah. Bilangan pecahan merupakan bilangan yang dapat dinyatakan sebagai suatu pembagian dari dua bilangan bulat. Pecahan merupakan bilangan yang dapat digunakan pada kehidupan sehari-hari, misalnya saja dengan melambangkan hasil pembagian makanan ke dalam bentuk pecahan. Maka dari itu pecahan terbagi

²⁹ Badan Standar Asesmen Pendidikan, Kurikulum, *Perubahan Atas Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang* (Jakarta, 2022).

menjadi beberapa bentuk. Adapun bentuk pecahan adalah sebagai berikut :

- 1) Pecahan Biasa
Pecahan biasa merupakan bilangan yang terdiri dari pembilang dan penyebut yang angka pembilangnya lebih kecil dari angka penyebutnya.
- 2) Pecahan Campuran
Bilangan campuran ialah bilangan pecahan yang tersusun dari bagian bilangan bulat dan bagian pecahan murni.
- 3) Pecahan Desimal
Pecahan decimal ialah bilangan pecahan yang pembilangnya 10,100 dan seterusnya. Penyebutnya misal 10,100,1000 dan seterusnya.
- 4) Pecahan Persen
Pecahan persen ialah bilangan yang bentuk pecahannya adalah perseratus namun beda bentuk penulisannya.³⁰

B. Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian hendaknya mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya. Karena dapat digunakan sebagai bahan relevansi antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun penelitian terdahulu sebagai berikut :

Nuriana BR. Siregar (2019) dalam skripsi yang berjudul, *Pengaruh Pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMP Negeri 9 Pekanbaru*, mengemukakan bahwa tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh pendekatan RME terhadap hasil belajar siswa SMP Negeri 9 pekanbaru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen semu. Hasil yang ditemui dalam penelitian ini adalah adanya perbedaan antara hasil belajar matematika kelas eksperimen dan siswa kelas kontrol. Di mana hasil perhitungan dari kelas eksperimen adalah 1,91 sedangkan pada kelas kontrol adalah 1,666 sehingga terdapat pengaruh dari pendekatan RME terhadap hasil belajar siswa SMP Negeri 9 Pekanbaru.³¹

Persamaan penelitian Nuriana BR. Siregar dengan penelitian ini terletak pada *Realistic Mathematics Education*. Perbedaannya terletak pada metode yang digunakan dalam penelitian Nuriana BR. Siregar

³⁰ Tim Pelatihan Online Pembuatan Buku Ajar Berbasis Digital, *Kumpulan Materi Ajar Kreatif*, ed. Teguh Arie Sandy, 1st ed. (Malang, 2020).

³¹ Nuriana BR. Siregar, "Pengaruh Pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMP Negeri 9 Pekanbaru" (Universitas Islam Riau, 2019).

menggunakan eksperimen semu yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendekatan RME pada kelas eksperimen dan kelas kontrol terhadap hasil belajar siswa SMP Negeri 9. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tujuan menganalisis model pembelajaran RME dan pendekatan TaRL dalam literasi numerasi peserta didik kelas IV MI Negeri Kudus.

Kristi Yani (2022) dalam skripsi yang berjudul, *Penerapan Model Pembelajaran Realitik Mathematic Education (RME) dengan Berbantuan Alat Peraga untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika*, mengemukakan bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui model pembelajaran RME berbantuan media alat peraga di kelas 4 MI Miftahul Iman Bandar Lampung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas Kuantitatif. Hasil dari penelitian ini adalah adanya peningkatan hasil belajar setelah diterapkan model pembelajaran RME dengan bantuan media alat peraga. Hal ini dibuktikan dengan peserta didik yang tuntas sebanyak 69,85 % sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 30,15 %.³²

Persamaan pada penelitian Kristi Yani dengan penelitian ini adalah terletak pada model pembelajaran RME pada pembelajaran matematika di tingkat sekolah dasar. Perbedaannya terletak pada metode yang digunakan pada penelitian Kirti Yani adalah PTK yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model RME berbantuan media alat peraga. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis model pembelajaran RME yang dipadukan dengan pendekatan TaRL dalam literasi numerasi peserta didik.

Andria Putri Lestari, Deni Adi Putra, Meirza Nanda Faradita (2020) dalam artikelnya yang berjudul, *Analysis of RME Learning Model IN Improving Primary School Student Mathematics Learning Outcomes*, menguraikan bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan model RME dalam meningkatkan hasil belajar matematika yang diperoleh dari 10 jurnal yang relevan dari tahun 2012 hingga 2019. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode meta analisis. Hasil dari penelitian ini adalah penerapan model RME dapat dijadikan saran untuk diterapkan di sekolah dasar karena telah dibuktikan dengan

³² Kristi Yani, "Penerapan Model Pembelajaran Realitik Mathematic Education (RME) Dengan Berbantuan Alat Peraga Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika" (Uin Raden Intan Lampung, 2022).

10 jurnal yang telah terakreditasi dan sudah terbukti bahwa model RME dapat meningkatkan hasil belajar.³³

Persaman penelitian Andria Putri Lestari, Deni Adi Putra, Meirza Nanda Faradita dengan penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menganalisis model RME dalam pembelajaran matematika di jenjang sekolah dasar. Perbedaan penelitian Andria Putri Lestari, Deni Adi Putra, Meirza Nanda Faradita dengan penelitian ini terletak pada hal yang dianalisis. Penelitian Andria Putri Lestari, Deni Adi Putra, Meirza Nanda Faradita menganalisis model RME saja sedangkan penelitian ini menganalisis model RME dengan pendekatan TaRL. Penelitian Andria Putri Lestari, Deni Adi Putra, Meirza Nanda Faradita berfokus pada hasil belajar matematika sedangkan penelitian ini berfokus pada literasi numerasi peserta didik.

Syahratul Mubarakah (2022) dalam artikel yang berjudul, *Tantangan Implementasi Pendekatan TaRL (Teaching at The Right Level) dalam literasi dasar yang Inklusif di Madrasah Ibtida'iyah Lombok Timur*, menguraikan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja tantangan dan solusi dalam mengimplementasikan pendekatan TaRL di MI Lombok Timur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil yang ditemui dalam penelitian ini adalah implementasi pendekatan TaRL dalam literasi dasar di MI Lombok Timur dibagi menjadi 3 kelompok, level pertama adalah bagi pemula dan huruf, level kedua yaitu kata dan kalimat, yang ketiga level paragraph dan cerita. Tantangan yang didapat dalam melaksanakan pendekatan TaRL adalah kurang profesionalisme pendidik dalam melaksanakan assessment ditandai dengan adanya peserta didik yang ditempatkan pada level yang tidak tepat. Sehingga solusi yang didapat adalah sekolah memberikan motivasi dan pendekatan pada peserta didik, pendidik, dan orang tua dengan cara memberikan penjelasan pada anak tentang pengelompokan tersebut.³⁴

Persamaan penelitian Syahratul Mubarakah dengan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan TaRL di jenjang sekolah dasar, penelitian Syahratul Mubarakah dengan penelitian ini sama-sama

³³ Andria Putri Lestari, Deni Adi Putra, and Nanda Faradita Meirza, "Analysis of RME Learning Model IN Improving Primary School Student Mathematics Learning Outcomes," *PEDAGOGIA : Jurnal Pendidikan* 9 (2020).

³⁴ Syahratul Mubarakah, "Tantangan Implementasi Pendekatan TaRL (Teaching at the Right Level) Dalam Literasi Dasar Yang Inklusif Di Madrasah Ibtida'iyah Lombok Timur," *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 4, no. 1 (2022): 165–79, <https://doi.org/10.37216/badaa.v4i1.582>.

menggunakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan menganalisis pendekatan TaRL. Perbedaan penelitian Syahratul Mubarakah dengan penelitian ini terletak pada hal yang dianalisis, pada penelitian Syahratul Mubarakah menganalisis pendekatan TaRL saja, sedangkan penelitian ini menganalisis model pembelajaran RME dan pendekatan TaRL. Fokus literasi yang dibahas dalam penelitian Syahratul Mubarakah membahas literasi dasar yang difokuskan pada literasi membaca sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada literasi numerasi.

Siti Nurrohmah dan Isma Ida Mardiyana (2023) dalam artikel yang berjudul, *Pengaruh Pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) Terhadap Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Kelas V UPTD SDN Tanjungbumi 3*, menguraikan bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendekatan RME terhadap kemampuan literasi numerasi siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan desain *One-Group Pretest-Posttest Design*. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa adanya pengaruh signifikan pada penggunaan pendekatan realistic mathematics education terhadap kemampuan literasi numerasi. Hal ini dibuktikan dengan keterlaksanaan pembelajaran terlaksana dengan criteria sangat baik dengan rata-rata sebesar 86,5.³⁵

Persamaan penelitian Siti Nurrohmah dan Isna Ida Mardiyana dengan penelitian ini adalah menggunakan Realistic Mathematics Education dan membahas tentang literasi numerasi. Penelitian Siti Nurrohmah dan Isna Ida Mardiyana dengan penelitian ini sama-sama meneliti pada pembelajaran matematika yang dilaksanakan di tingkat sekolah dasar. Perbedaannya adalah penelitian Siti Nurrohmah dan Isna Ida Mardiyana hanya menggunakan pendekatan RME saja, metode yang digunakan desain *One-Group Pretest-Posttest Design*, yang bertujuan mencari berapa pengaruh pendekatan RME terhadap kemampuan literasi numerasi. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan model pembelajaran RME dan pendekatan TaRL dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan menganalisis model pembelajaran RME dengan pendekatan TaRL dalam literasi numerasi matematika kelas IV MIN Kudus.

Syarifudin dan Nurrahmah (2023) dalam artikelnya yang berjudul *Analisis kemampuan Membaca Siswa Kelas Awal Melalui Pendekatan Teaching at The Right Level (TaRL)*, mengemukakan

³⁵ Siti Nurrohmah and Isna Ida Mardiyana, "Pengaruh Pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) Terhadap Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Kelas V UPTD SDN Tanjungbumi 3," *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan* 1, no. 4 (2023): 225–33, <https://doi.org/10.55606/lencana.v1i4.2379>.

bahwa tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis kemampuan membaca siswa kelas awal melalui pembelajaran berbasis kemampuan atau *Teaching at The Right Level*. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Hasil yang ditemukan pada penelitian ini adalah pembelajaran berbasis kemampuan atau TaRL dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas awal.³⁶

Persamaan penelitian Syarifudin dan Nurrahmah dengan penelitian ini adalah terletak pada pendekatan TaRL, metode yang digunakan yaitu kualitatif yang sama-sama untuk menganalisis pendekatan TaRL. Perbedaannya terletak pada hal yang dianalisis, dalam penelitian Syarifudin dan Nurrahmah menganalisis kemampuan membaca melalui pendekatan TaRL saja, sedangkan di penelitian ini menganalisis model pembelajaran RME dengan pendekatan TaRL dalam literasi numerasi peserta didik MI Negeri Kudus.

C. Kerangka Berfikir

Literasi numerasi matematika merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki peserta didik. Literasi numerasi merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan berbagai macam angka dan simbol-simbol yang terkait dengan matematika. Dengan memiliki kemampuan literasi numerasi siswa akan lebih siap menghadapi perkembangan zaman abad 21. Selain itu peserta didik akan dapat berfikir secara rasional, sistematis, dan kritis dalam menyelesaikan permasalahan yang ada.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di MI Negeri Kudus, khususnya di kelas IV B diketahui bahwa literasi numerasi matematika di kelas IV B masih rendah dibuktikan dengan nilai matematika yang rendah khususnya di materi pecahan. Peserta didik menganggap bahwa pembelajaran matematika sulit dan membosankan yang mengakibatkan kurang minatnya peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik juga kesulitan memahami soal narasi berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Sulitnya peserta didik dalam memahami matematika khususnya materi pecahan juga disebabkan kelas yang tidak kondusif dengan adanya peserta didik yang aktif bermain, tidak mau mendengarkan penjelasan pendidik, membuat gaduh dengan temannya, dan tidak mau bertanya saat tidak memahami materi yang dijelaskan pendidik.

Dari uraian hasil observasi dan wawancara di atas pendidik memberikan alternatif pembelajaran yang sekiranya dapat membantu

³⁶ Syarifudin and Nurrahmah, "Analisis Kemampuan Membaca Siswa Kelas Awal Melalui Pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL)," *Jurnal Ilmu Pendidikan Matematika* 1 (2023).

mengatasi permasalahan tersebut. Pendidik menerapkan model pembelajaran RME dan pendekatan pembelajaran TaRL yang diharapkan peserta didik akan lebih aktif dalam pembelajaran, mampu memahami soal narasi khususnya di materi pecahan dan mampu mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

Ada kaitannya penggunaan model pembelajaran RME dengan pendekatan TaRL pada literasi numerasi matematika di kelas IV MI Negeri Kudus. Model RME dan pendekatan TaRL memiliki kesamaan dalam fokus pada pemahaman yang kuat terhadap konsep matematika. Model RME menekankan pemahaman matematika melalui situasi nyata dan relevan dalam kehidupan sehari-hari, sementara pendekatan TaRL berupaya menyesuaikan pengajaran dengan tingkat pemahaman siswa secara individual untuk memastikan setiap siswa memahami materi sebelum melanjutkan ke konsep yang lebih kompleks. Keduanya berupaya membangun landasan yang kuat dalam literasi numerasi matematika dengan cara yang berbeda namun tetap fokus pada pemahaman yang mendalam. Adapun skema kerangka berfikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

